

**PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
PPKn PADA SISWA KELAS IV MIN MEDAN
TAHUN 2014/2015**

Dinda Yarshal

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Medan

Email : saia_yarshal@yahoo.com

Abstract: The application of the model of Problem Based Learning (PBL) to increase the activity and learning outcomes of PPKn subject in grade IV PPKn MIN Medan in 2014/2015. Thesis, Graduate Program, State University of Medan (UNIMED). This study aims to determine the increase of the activity and learning students outcomes of PPKn subject, in the material PPKn globalization, material with methods Problem Based Learning in 2014/2015. This research is a class act who use procedures for implementing the action research by model Hopkins, research was conducted in two cycle includes four stages for each cycle, namely: (1) planning; (2) implementation; (3) observation; (4) reflection. Subjects in this study were students of class IV, amounting to 31 students, consisting of 15 girls and 16 boys. Data collection techniques using achievement test in the form of essays by 10 matter and observation of student activity sheets. The data collected were analyzed by using qualitative and quantitative analysis. Results of research conducted concluded that the application of the Problem Based Learning (PBL) is proven to improve student learning outcomes of PPKn subject on globalization material in class IV, it is proved from: 1) an increase in students' learning activity by 23% through the application of the method of Problem Based Learning (PBL) on globalization in the fourth grade material that is in the first cycle are 58.06% of students were classified as active learning and the second cycle increased to 80.65% of students were classified as active learning. 2) an increase in student learning outcomes by 54.8% after the first cycle measures implemented than before the action value is the average pretest before the given action at 13.94 with classical completeness percentage of 0% and after the first cycle of action, learning outcomes PPKn increased with an average value of 60.29 with the percentage posttest completeness 54.8%; The next after repair in the second cycle, student learning outcomes increased by 32.3% compared to the first cycle, the average value posttest second cycle of 73.61 with a percentage of 87.1% completeness. From these data we can conclude learning theory proposed by Dewey that students are given a stimulus in the form of the problem and then the students were asked to respond to that aims to solve problems raised Dewey's theory underlying an act of the model problem based learning. Vigotsky Lev theory and

Piaget is a theory that supports the activities of the activities of the student, they argue bahwasannya where children have the innate potential to become familiar with the environment which raises the curiosity of children to new experiences that challenge them to provide solutions. This is evident in the improvement of student learning activities each cycle. Grand theories put forward by Bruner is a theory that became the cornerstone of the instrument is given to the students' achievement test using cognitive domains C1-C6; proven to improve student learning outcomes. As the conclusion of this study, by using a model of problem-based learning could improved the activity and learning outcomes of PPKn subject in grade IV MIN Medan school Year 2014/2015.

Abstrak : Penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV MIN Medan tahun 2014/2015. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa pada materi globalisasi dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* tahun 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas menurut model Hopkins, Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus meliputi 4 tahapan untuk setiap siklusnya, yakni : (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk esai sebanyak 10 soal dan lembar observasi aktivitas siswa. Data-data dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa pada materi globalisasi di kelas IV, hal ini dibuktikan dari :1) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 23% melalui penerapan metode *Problem Based Learning (PBL)* pada materi globalisasi di kelas IV yaitu pada siklus I terdapat 58,06% siswa yang tergolong aktif belajar dan pada siklus II meningkat menjadi 80,65% siswa yang tergolong aktif belajar. 2) terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 54,8% setelah diterapkan tindakan siklus I dibandingkan sebelum tindakan yaitu nilai rata-rata pretest sebelum diberikan tindakan sebesar 13,94 dengan persentasi ketuntasan klasikal sebesar 0% dan setelah dilakukan tindakan siklus I, hasil belajar PPKn meningkat dengan rata-rata nilai posttest sebesar 60,29 dengan persentasi ketuntasan 54,8%; selanjutnya setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 32,3% dibandingkan siklus I, nilai rata-rata posttest siklus II sebesar 73,61 dengan persentasi ketuntasan 87,1%. Dari data tersebut dapat disimpulkan

teori belajar yang dikemukakan oleh Dewey yaitu siswa diberikan stimulus berupa permasalahan dan kemudian siswa diminta untuk merespon yang bertujuan memecahkan masalah teori yang dikemukakan Dewey ini yang mendasari tidak dari model *problem based learning*. Teori Lev Vigotsky dan Piaget merupakan teori yang mendukung untuk kegiatan dari aktivitas yang dilakukan siswa, dimana mereka berpendapat bahwasannya anak memiliki potensi bawaan untuk lebih mengenal lingkungannya sehingga memunculkan rasa ingin tahu anak pada pengalaman baru yang menantang mereka untuk memberikan solusi. Hal tersebut terbukti pada peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklus. Grand teori yang dikemukakan oleh Bruner merupakan teori yang menjadi landasan terhadap instrumen yang diberikan pada tes hasil belajar siswa dengan menggunakan ranah kognitif C1-C6; terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulannya dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV MIN Medan Tahun 2014/2015.

Kata Kunci : *Problem based learning*, aktivitas belajar dan hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Agar hal tersebut dapat terrealisasi maka pendidikan harus bertindak untuk membentuk peserta didik yang memiliki kualitas agar keinginan untuk menjadikan peserta didik sebagai warganegara yang baik terlaksana. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas salah satunya adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas pula, berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting dalam

proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia itu sendiri (Umaedi, 1999 : 1). Salah satu strategi kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah melalui peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Dengan pendidikan, sumber daya manusia dapat dibangun, kecerdasan bangsa dapat ditingkatkan dan kesejahteraan juga dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan dapat dijadikan sebagai kata kunci yang pokok untuk menilai kemajuan suatu bangsa. Peningkatan mutu pendidikan sekarang terus menjadi perhatian dari beberapa pihak, khususnya pendidikan sekolah dasar. Salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian dari berbagai pihak adalah

mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di tingkat sekolah dasar hingga jenjang perguruan tinggi. Pembelajaran PPKn sangat berperan dalam membentuk sikap peserta didik, baik sikap untuk bertindak, sikap untuk menilai dan sikap untuk berbuat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Pembelajaran PPKn diharapkan tidak hanya sebatas tentang pemberian materi saja pada siswa, pembelajaran PPKn diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan terciptalah generasi penerus yang lebih baik melalui pembelajaran PPKn. Jika melalui pembelajara PPKn dapat menciptakan generasi penerus yang memiliki karakter baik dalam dirinya maka tidak menutup kemungkinan generasi emas yang kita harapkan dapat terwujud ditahun 2045.

Berlandaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 menyebutkan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Melihat hal tersebut maka pendidikan disekolah dasar sebagai ujung pangkal dari pergerakan menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Sejalan dengan kurikulum 2013 aktivitas siswa dituntut dalam proses

pembelajaran, dimana siswa lah yang diminta untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Apabila hal-hal tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya generasi emas Indonesia memiliki kualitas diri dalam berbangsa dan bernegara. Namun pada kenyataannya disaat penulis melakukan observasi di MIN Medan pada bulan September 2014 aktivitas dan hasil belajar siswa di kelas tersebut masih kurang memuaskan. Dimana dalam nilai ulangan harian masih terdapat siswa yang belum dapat melewati kriteria ketuntasan minimum pembelajaran PPKn. Hasil belajar siswa kurang dari 50% siswa yang mendapatkan hasil nilai minimum KKM di sekolah tersebut. Sedangkan untuk nilai KKM yang di terapkan di sekolah tersebut adalah 70.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini adalah salah satu upaya pemecahan masalah yang memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Adapun judul penelitian ini adalah “Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn pada siswa kelas IV.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Aktivitas

Kata aktivitas berasal dari kata *activity* yang artinya kegiatan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat, aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya

daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif: peserta didik mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/ keaktifan jasmani/ fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya (Rohani, 2004:6-7).

Jadi aktivitas fisik maupun psikis yang diterapkan di dalam kelas sangat berpengaruh pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena didalam aktifitas fisik siswa dituntut untuk bergerak, berkerja sama, dan bermain sesuai dengan instruksi dari pendidik, sedangkan aktivitas psikis juga turut ambil andil dalam upaya untuk merubah siswa yang pasif menjadi aktif seperti siswa dituntut untuk mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan yang lainnya, dan sebagainya yang berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu ada aktivitas, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, atau melakukan sesuatu kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas, sehingga suatu pembelajaran akan lebih efektif jika dalam pembelajaran tersebut menyediakan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa adalah hasil dari sesuatu yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu atau secara kelompok. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak pernah melakukan kegiatan

belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar seseorang tersebut (Djamarah, 2006:26).

Jadi hasil belajar merupakan tolak ukur berhasil atau tidak guru dan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran karena hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku setelah melakukan suatu proses pembelajaran.

Dalam pengertian yang lebih luas hasil belajar mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2009: 3). Defenisi lain hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar (Dimiyati, 2006: 3-4).

Kerjasama antar guru dan siswa, serta kemampuan guru untuk menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan bagi siswa yang tentunya berpengaruh pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa juga menjadi salah satu syarat untuk menghasilkan hasil belajar siswa yang maksimal.

Hasil belajar maksimal merupakan suatu kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar secara maksimal dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap (Mulyono, 2003:37). Pendapat lain mengemukakan Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran, (Dimiyati, 2006 : 8). Yang kedua, keterampilan sikap yang meliputi : Memberi contoh tingkah laku yang tercakup dalam sikap yang benar, diberikan informasi atau contoh oleh seseorang,

mempertimbangkan kondisi siswa, memberikan umpan balik yang konsisten, memberikan pertanyaan dan tugas kepada siswa untuk didiskusikan bersama oleh siswa didalam kelompok. Sehingga tes yang diberikan kepada siswa terdiri dari soal yang termasuk pada tingkat hafalan (C1), pemahaman (C2), dan Penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5), kreasi (C6) (Tritanto, 2010 : 137)..

Berdasarkan hal tersebut keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung dari kerjasama antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan guna untuk memaksimalkan aktivitas dalam proses pembelajaran yang pastinya sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dalam perkembangannya di Indonesia kajian pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dikenal dengan sebutan nama-nama mata pelajaran seperti kewargaan, civics, pendidikan kewargaan negara, pendidikan moral pancasila, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan, dan sekarang di dalam kurikulum 2013 kembali lagi menjadi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pada dasarnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang inovatif untuk membuka jalan kearah penyiapan warga negara yang cerdas, kritis, kreatif, rasional. Pendidikan pancasila

dan kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Pasaribu, 2013:7).

Pengertian Model Pembelajaran PBL

Salah satu model pembelajaran yang merupakan model pembelajaran *student centered* adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. PBL merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Siswa diberikan permasalahan pada awal pelaksanaan pembelajaran oleh guru, selanjutnya selama pelaksanaan pembelajaran siswa memecahkannya yang akhirnya mengintegrasikan pengetahuan kedalam bentuk laporan.

Pembelajaran model *Problem Based Learning* berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari

pemecahannya dengan baik, (Trianto, 2009: 91).

Ciri-ciri PBL

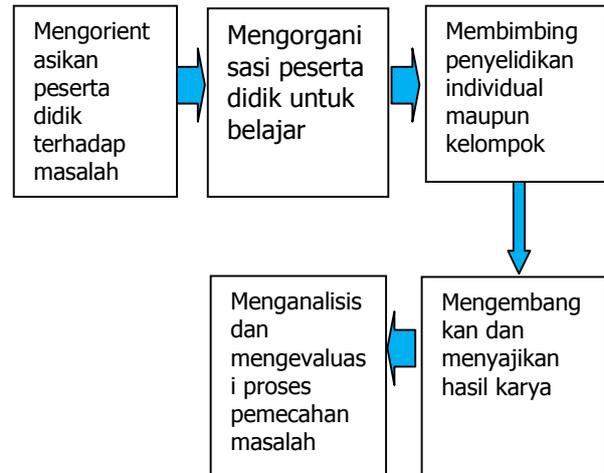
Model PBL dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat tiga ciri utama dari model PBL : (a) PBL merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan; (b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahap-tahap tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas, (Sanjaya, 2006 : 212)

Langkah-Langkah Model PBL

Pada dasarnya, PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru.

Secara umum, tahapan-tahapan atau sintaks PBM sebagai berikut:



Teori Belajar Yang Relevan

Teori yang mendukung model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) antara lain teori yang dikemukakan oleh Jhon Dewey, Bruner, Piaget dan Vygotsky. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berlandaskan tiga hal (Dhar, 1996 : 103) berikut : (a) Teori Dewey dalam kelas demokratis, sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah yang nyata. Dewey juga menganjurkan agar pembelajaran di sekolah lebih bermanfaat. Manfaat terbaik dapat dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan proyek yang menarik dan merupakan pilihan mereka sendiri; (b) Menurut Piaget dan Vygotsky dalam teori konstruktivisme. Piaget dan Vygotsky adalah tokoh pengembang konsep konstruktivisme yang didasarkan pada teori kognitif Piaget. Pandangan konstruktivisme kognitif mengemukakan bahwa siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka berpendapat bahwa, paedagogik yang baik melibatkan siswa pada situasi yang memberi kesempatan pada mereka untuk melakukan percobaan sendiri, mencoba memanipulasi

tanda-tanda, memanipulasi simbol-simbol, bertanya dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang mereka lihat pada saat lain dan membandingkan temuannya dengan temuan anak lain; (3) Pendapat Brunner dalam teori pembelajaran penemuan, menurut Brunner pembelajaran menekankan penalaran induktif dan proses inkuiri. Dalam teori tersebut dikenal adanya *scaffolding* sebagai suatu proses dimana seseorang siswa dibantu guru atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntaskan masalah tertentu sehingga dapat melampaui kapasitas perkembangannya.

Ketiga teori diatas mendukung model *problem based learning* (PBL), karena dalam teori tersebut menekankan bahwa dalam pembelajaran siswa dituntut untuk memperoleh pengetahuan sendiri. Pengetahuan tersebut diperoleh dengan cara mencari informasi untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan survei awal. Survei awal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal pembelajaran PPKN di kelas IV MIN Medan yang berjumlah 31 orang. Kondisi awal ini menjadi acuan untuk menentukan tindakan apa saja yang dilakukan pada pembelajaran dalam siklus selanjutnya.

Pra Tindakan

Sebelum dilakukan tindakan siklus I, siswa diberikan seperangkat tes (pretes) dalam bentuk esai untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas IV MIN tentang materi globalisasi. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 31 siswa. Berdasarkan hasil analisis kemampuan awal siswa dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai pretes sebesar 14,4 dengan nilai tertinggi 22 dan nilai terendah 7. Berdasarkan nilai pretes, dari 31 siswa

seluruhnya (100%) dinyatakan masih belum mencapai ketuntasan. Hal ini dikarenakan materi globalisasi masih belum diajarkan kepada siswa dan kemampuan atau pengetahuan awal siswa tentang globalisasi jadi masih sangat rendah.

Setelah melakukan analisis terhadap hasil observasi awal (kondisi awal) yang telah dilakukan, dapat dikemukakan tiga hal pokok yang perlu diatasi, yaitu 1. Pembelajaran PPKN menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan selalu menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, 2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dan 3. Pengetahuan atau kemampuan awal siswa rendah. Implikasinya, tindakan perlu dilakukan untuk mengatasi tiga hal tersebut.

SIKLUS I

Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan dilakukan secara kolaboratif dengan mitra kolaborasi mendiskusikan beberapa hal antara lain : (a) Menyamakan persepsi; (b) Menyusun RPP dan LKS Siklus I; (c) Menyiapkan Lembar Observasi dan Tes Hasil Belajar.

Lembar observasi yang digunakan untuk siswa meliputi : *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, mental activities*. Selain itu juga disiapkan instrumen tes untuk mengukur tingkat pemahaman atau penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Soal tes yang digunakan sama dengan soal pretes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam bentuk esai sebanyak 10 soal.

Pelaksanaan Tindak Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan dan tiap pertemuan berlangsung selama 2x35 menit.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru dalam mengajarkan materi globalisasi dengan menerapkan model PBL,

sedangkan teman sejawat selaku mitra kolaborasi bertindak sebagai pengamat (*observer*) untuk mengamati berbagai kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran terutama difokuskan pada aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Selanjutnya guru mengkondisikan dan memotivasi siswa untuk siap menerima pelajaran serta melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali pengetahuan awal atau pengetahuan dasar yang dimiliki siswa. Peneliti kemudian menjelaskan indikator pencapaian hasil belajar yang diharapkan setelah siswa mempelajari materi. Indikator pencapaian tersebut adalah : (a) Menuliskan definisi dari globalisasi; (2) Memahami perbedaan globalisasi masa lalu dan masa sekarang; (3) Menyebutkan dampak positif dan negatif dari globalisasi; (4) Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya.

Guru membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi sebanyak 6 kelompok dan tiap kelompok terdiri dari 5 orang.

Guru memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menampilkan video dan gambar yang berkenaan dengan globalisasi, guru membantu siswa untuk mengkoordinir proses pembelajaran agar siswa dapat menghubungkan masalah tersebut, Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan proses pemecahan masalah.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu teman sejawat selaku mitra kolaborasi untuk mengamati berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas

terutama aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi (daftar *check list*) yang telah dipersiapkan.

Pada penelitian tindakan ini ditetapkan bahwa siswa dinyatakan aktif belajar jika memperoleh skor 11-20 dan siswa dinyatakan belum aktif belajar jika memperoleh skor 1-10.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan teman sejawat (mitra kolaborasi), dari keseluruhan aspek atau indikator aktivitas yang diamati analisis hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Jenis Tes	Aktif		Tidak Aktif	
	Jlh Siswa	Persentase	Jlh Siswa	%
Siklus I	18	58,06	13	41,9

Dari tabel 1. tersebut berdasarkan hasil analisis dari 31 siswa terdapat 18 siswa (58,06%) dinyatakan aktif belajar, sedangkan 13 siswa (41,9%) dinyatakan masih belum aktif dalam belajar.

Selanjutnya hasil analisis tentang aktivitas siswa selama siklus I, untuk masing-masing aspek atau indikator aktivitas yang diamati secara ringkas dirangkum pada tabel 2. berikut :

Tabel 2. Rata-rata Skor Tiap Indikator Aktivitas yang Diamati

Dari tabel di atas menyatakan untuk indikator visual activities sudah tergolong sangat baik. Pada indikator *listening activities* tergolong kategori baik sedangkan pada indikator *writing activities* tergolong kategori cukup untuk *mental activities* dan *oral activities*, masih tergolong kategori kurang

Hasil Tes Belajar PPKn Siswa Siklus I

Hasil penelitian tindakan pada siklus pertama yang akan dianalisis secara deskriptif adalah data hasil PPKn siswa

Berdasarkan hasil analisis dari postes yang diselesaikan siswa setelah dilakukan pemeriksaan sesuai dengan rubrik penilaian yang ada, diperoleh data hasil belajar selama proses belajar mengajar hasil belajar postes siklus I dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jenis Tes	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jlh Siswa	%	Jlh Siswa	%
Siklus I	17	54,8	14	45,2

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I setelah dilakukan analisis dari 31 siswa sebanyak 17 siswa (54,8%) yang dinyatakan tuntas karena memperoleh nilai lebih kurang 65 (KKM mata pelajaran PPKn di MIN Medan kelas IV), sedangkan 14 siswa (45,16%) dinyatakan belum tuntas karena memperoleh nilai kurang dari 65. Untuk melihat rata-rata yang diperoleh siswa selama postes siklus I dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Hasil postes Siklus I

No	Jenis Tes	Jumlah Skor Siswa	Rata-rata
1.	Siklus I	1.869	60,29

No	Indikator Aktivitas	Rata-rata Skor	Keterangan
1.	Visual Activities	3.3	Sangat Baik
2.	Oral Activities	1.6	Kurang
3.	Listening Activities	2.8	Baik
4.	Writing Activities	3.1	Cukup
5.	Mental Activities	1.5	Kurang

Dari tabel 4. di atas dapat dilihat rata-rata yang diperoleh siswa yang berjumlah 31 orang sebesar 60,29. Hasil ini belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sekolah yaitu sebesar 65.

Hasil Analisis Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil temuan penelitian selama siklus I, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman atau hasil belajar siswa setelah dilakukan siklus I dibandingkan sebelum dilakukan tindakan prasiklus. Sebelum tindakan, dari hasil pretes diperoleh rata-rata nilai pretes siswa sebesar 13,94 dan tidak seorang pun siswa mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan tindakan siklus I dari hasil postes diperoleh rata-rata sebesar 60,29 dan sebanyak 17 siswa atau 54,8% yang dinyatakan tuntas belajar karena memperoleh nilai ≥ 65 (KKM mata pelajaran PPKn di kelas IV MIN Medan adalah 65). Sehingga disimpulkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model PBL.

Meskipun demikian penguasaan atau hasil belajar siswa yang diukur dari hasil postes siklus I masih belum optimal mencapai batas minimal ketuntasan belajar yaitu rata-rata nilai postes siklus I sebesar 60,29 atau masih kurang dari batas ketuntasan minimal (KKM mata pelajaran PPKN di MIN Medan kelas IV adalah 65), Belum maksimalnya hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus I juga

tampak dari kurangnya aktivitas siswa selama proses pembelajaran, analisis diperoleh rata-rata skor keseluruhan indikator aktivitas siswa sebesar 12,35 dan dari 31 siswa hanya 18 siswa atau 58,06 % yang dinyatakan aktif dalam belajar atau masih kurang dari batas yang ditentukan yaitu 80% siswa aktif belajar secara klasikal.

Dengan demikian, hasil refleksi pada siklus I disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model PBL masih belum mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga masih perlu perbaikan pada siklus selanjutnya.

SIKLUS II

Perencanaan Siklus II

Langkah selanjutnya pada tahapan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dalam hal penyusunan RPP dengan tetap menerapkan metode PBL. Pelaksanaan tindakan siklus II disepakati selama dua kali pertemuan. Setelah semua perencanaan dan persiapan disepakati bersama, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan tindakan di dalam kelas.

Pelaksanaan Siklus II

Seperti yang telah direncanakan dan disepakati bersama, pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan dan tiap pertemuan berlangsung 2x 35 menit, tindakan tetap dilakukan di kelas IV MIN Medan. Tahap pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dengan melaksanakan scenario pembelajaran yang telah direncanakan.

Pada akhir pertemuan setelah semua materi dipelajari, guru melakukan refleksi atau umpan balik serta membimbing siswa membuat kesimpulan dengan menuliskan pembelajaran dengan menuliskan point-point penting di papan tulis.

Pengamatan Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Keberhasilan model pembelajaran PBL tampak dari peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Data aktivitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan teman sejawat (mitra kolaborasi) yang bertindak selaku observer (pengamat). Dapat dilihat dari tabel 4.7 berikut:

Tabel 5. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas Siswa		Siklus I	Siklus II
Rata-rata Skor		13,03	16,03
Aktivitas Klasikal	Jlh Siswa yang Aktif	18	25
	Persentase	58,06	81

Berdasarkan data yang ditemukan, pada siklus I diperoleh rata-rata skor aktivitas keseluruhan indikator sebesar 13,03. Dari 31 siswa hanya 18 siswa atau 58% yang dinyatakan aktif dalam belajar atau masih kurang dari batas yang ditentukan yaitu 80% siswa aktif belajar secara klasikal. Hasil analisis aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator siswa yang diamati, menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada indikator *visual activities* sudah tergolong sangat baik. Pada indikator *listening activities* tergolong baik. Pada indikator *writing activities* tergolong kategori cukup. Sedangkan pada indikator *oral activities* dan *mental activities* masih tergolong kategori kurang.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan tetap menerapkan model pembelajaran PBL, berdasarkan data aktivitas siswa pada siklus II diperoleh rata-rata skor aktivitas siswa untuk keseluruhan indikator sebesar 16,03. Dari 31 siswa sebanyak 25 siswa atau 81% yang dinyatakan aktif dalam belajar atau sudah lebih dari batas yang ditentukan yaitu 80% siswa aktif belajar secara klasikal. Hasil

analisis aktivitas belajar siswa berdasarkan indikator aktivitas yang diamati, menunjukkan rata-rata aktivitas siswa untuk tiap indikator sudah tergolong baik, yaitu pada indikator *visual activities*, *oral activities*, *writing activities*, *listening activities* sudah tergolong kategori sangat baik. Sedangkan pada indikator *mental activities* sudah tergolong kategori baik.

Berdasarkan jumlah dan persentasi siswa secara aktif belajar secara klasikal menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 23% dari siklus I (58% siswa yang aktif) ke siklus II (81% siswa yang aktif).

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan pembelajaran PBL juga tampak dari peningkatan hasil belajar yang dicapai siswa. Persentasi peningkatan penguasaan atau hasil belajar siswa pada materi globalisasi dapat dianalisis dari perbandingan rata-rata nilai postest pada setiap akhir tindakan siklus I maupun siklus II dengan rata-rata nilai pretest siswa sebelum diberi tindakan.

Penguasaan atau hasil belajar siswa yang diukur dari hasil postest siklus I masih belum optimal mencapai batas minimal. Lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa secara ringkas dirangkum pada tabel 5.

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar		Pretest	Postest I	Postest II
Nilai rata-rata		13,94	60,29	73,61
Ketuntasan Klasikal	Jumlah Siswa Tuntas	-	17	27
	Persentase	0	54,8	87,1

Dari tabel di atas Pada siklus I nilai rata-rata postest siklus I sebesar 60,29 atau masih kurang dari batas ketuntasan minimal,

Hal ini sekaligus memberikan indikasi bahwa tindakan siklus I yang dilakukan melalui penerapan pembelajaran PBL masih belum maksimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah perbaikan dilakukan selama siklus II, dari hasil postest siklus II hasil belajar siswa dilihat dari ketuntasan siswa mengalami peningkatan sebesar 32% dibandingkan siklus I, serta mengalami peningkatan sebesar 87% dibandingkan sebelum diberikan tindakan (prasiklus).

SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan yang berkaitan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa sebagai berikut : (1) Terjadi peningkatan sebesar 23% aktivitas siswa pada materi globalisasi melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV MIN Medan tahun 2014/2015; (2) Terjadi peningkatan sebesar 54,8% hasil belajar siswa pada materi globalisasi setelah diterapkan tindakan siklus I dibandingkan sebelum diberikan tindakan. Setelah diberikan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 32,3% disbanding siklus I, serta mengalami peningkatan sebesar 87,1% disbanding sebelum diberikan tindakan.

Maka, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN Medan khususnya pada kompetensi dasar menentukan sikap dalam menghadapi pengaruh globalisasi di lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad, R. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta.

- Amir, T. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- _____. 2010. *Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana
- Arikunto,dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka cipta.
- _____. dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bronson, M. S. 1999. *Belajar Civic Education dari Amerika*. Terjemahan Syafrudin. Yogyakarta: LkiS.
- Dahar. 1996. *Teori teori belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Djahiri, A. K. 1985. *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*, Bandung: Granesia
- Djahiri, A. K & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka cipta
- Dimiyati & Mudjono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, N. 2005. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya : University Press
- Kuru, S.et. 2007. *Problem Based Learning Teaching*. 44 halaman (online) (<http://www.unifi.it/tree/dl.oc//b5.pdf>, Diakses 22 Januari 2012).
- Mulyono, A.M. 2003. *Aktivitas Belajar*, <http://id.shvoong.com/socialsciences/1961162-aktifitas-belajar/>. Diakses Desember 2013
- Nana, S. 2008. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung.PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar, H. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara R.W .
- Pasaribu, P. 2013. *Pendidikan kewarganegaraan*. Medan: Unimed Press.
- Sardiman, A.M. 2009. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Setiawan, D. 2010. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Unimed. Medan.
- Soemanto, W. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Trianto. 2010. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wiriaatmadja, R. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zabit, M.N.M. 2010. *Problem-based learn-ing on students' critical thinking skills in teaching business education in malaysia: A literature review*. *American Journal of Bussiness Education* (online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=138040&val>. Pada Juni 2013